



# Pencegahan Perilaku Agresif Anak Usia Dini dengan Bernyanyi dan Menari

Aura Ladya Putri Syafi'i\*✉, Dzinnun Hadi\*

\*Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jawa Timur

Diterima: 19 02 2021 :: Disetujui: 18 03 2021 :: Publikasi online: 31 03 2021

**Abstrak** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika teknik bernyanyi dan menari dalam mencegah perilaku agresif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian yaitu peserta didik atau anak yang berperilaku agresif di lembaga PAUD AI-Adiba Blitar. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil data dianalisis menggunakan model pendekatan analisis teori *grounded*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif anak-anak PAUD AI-Adiba Blitar antara lain: pemukulan, teriakan, tangisan, dan lain-lain yang disebabkan oleh faktor pola asuh, lingkungan sosial, dan genetis. Teknik bernyanyi ataupun menari dapat digunakan guru dalam mengatasi agresivitas anak. Kegiatan pembelajaran pendidikan anak usia dini 80% diantaranya digunakan untuk nyanyi dan menari setiap materinya. Sehingga Nyanyian dan tarian dapat dijadikan sebagai sarana pencegahan perilaku agresif di PAUD AI-Adiba Blitar sejak usia dini.

**Kata kunci:** bernyanyi, menari, perilaku agresif, pendidikan anak usia dini

**Abstract** The purpose of this study was to determine the dynamics of singing and dancing techniques in preventing aggressive behavior in early childhood. This research uses descriptive qualitative research methods. The subjects of the study were students or children who behaved aggressively in PAUD AI-Adiba institutions, Blitar. Data collection was carried out by several methods, namely observation, interviews, and documentation study. The results of the data were analyzed using a grounded theory analysis approach model. The results showed that the aggressive behavior of the children of PAUD AI-Adiba Blitar, among others: beatings, screaming, crying, etc. were caused by factors of parenting, social environment, and genetics. Singing or dancing techniques can be used by teachers in overcoming children's aggressiveness. As much as 80% of early childhood education learning activities are used for singing and dancing for each material. So that singing and dancing can be used as a means of preventing aggressive behavior at PAUD AI-Adiba Blitar from an early age.

**Keywords:** singing, dancing, aggressive behavior, early childhood education

## Pendahuluan

Anak usia dini adalah seseorang atau anak yang berumur nol sampai enam tahun, seorang anak akan menunjukkan perkembangannya masing-masing di setiap masa tumbuh kembangnya. Utamanya pada usia tersebut anak dalam masa *golden age* atau usia emas anak dimana pada masa tersebut tumbuh dan berkembangnya tubuh terutama otak anak sangat cepat (Uce, 2015). Namun ada salah satu perkembangan yang dicapai oleh anak yang sangat rentan bagi pembentukan karakternya ke depan yaitu perkembangan emosi. Emosi bisa disebut sebagai perasaan yang ada dalam diri individu berupa perasaan positif maupun perasaan negatif yang muncul dari dampak respon suatu keadaan di sekitarnya. Hal tersebut juga disebabkan oleh akibat dari adanya interaksi antar anak dengan individu di sekitarnya (Wiyani, 2014). Setiap anak mendapati emosi positif dan negatif dalam diri dan di setiap harinya. Emosi positif adalah emosi yang memberikan

kegembiraan atau keuntungan, misalnya kebahagiaan, bangga, cinta, rasa senang, perasaan terharu, belas kasihan, dan pengharapan. Sementara itu emosi negatif adalah emosi yang berasal dari interaksi antar individu yang mengancam sehingga terasa mencekam atau menyakitkan, contohnya antara lain cemas, marah, malu, sedih, jijik, dan cemburu (Türkoğlu, 2019).

Permasalahan umum yang dialami anak dalam menunjukkan emosi negatif salah satunya dengan berperilaku agresif, baik secara *verbal* maupun *non verbal* (Yuliani, 2013). Pengertian dari perilaku agresif yaitu perilaku menyakiti orang lain dari segi fisik bahkan psikis (Türkoğlu, 2019). Perilaku negatif yang dapat mencelakakan diri sendiri bahkan individu lainnya yang juga mengakibatkan dampak buruk pada perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan perilaku agresif. Tingginya angka kasus agresivitas di kalangan anak juga dipaparkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) per-November tahun 2009 terdapat 108 agresivitas seksual, 98 kasus agresivitas fisik, dan 176 agresivitas psikis pada anak dan mirisnya sebagian besar kasus tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Kasus agresivitas pada anak di Indonesia bertambah sekitar 1000 kasus di setiap tahunnya. Mulai pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus, pada tahun 2012 terdapat 3512 kasus, selanjutnya di tahun 2013 terjadi 4311 kasus, dan di tahun 2014 terdapat 5066 kasus. Bahkan *World Health Organization (WHO)* menyebutkan 1 milyar anak pernah mengalami agresivitas dalam satu tahun terakhir di 2020 (WHO, 2020). Tidak disangka 78,3% dari kasus-kasus tersebut pelaku utamanya yaitu anak-anak itu sendiri, bahkan 87,6% kasus terjadi di lingkungan sekolah (Dewi et al., 2015). Bahayanya anak yang mengalami atau menjadi korban agresivitas di masa kanak-kanak berdampak pada kesehatan fisik dan mentalnya seumur hidup, dan untuk pelaku agresivitas dapat membentuk pribadi anti sosial di masa remaja dan seterusnya (Hillis et al., 2021).

Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Seto Mulyadi mengatakan bahwa agresivitas sudah menjadi salah satu penyebab anak-anak stres sehingga berkembang menjadi pengidap *schoolphobia* atau ketakutan emosional yang membuat anak menjadi takut untuk ke sekolah misalnya karena menjadi korban atas keagresivitas temannya. Keadaan tersebut sangat berbalik dengan peran sekolah sebagai salah satu lembaga pembangun karakter (Dewi et al., 2015). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan ialah sebuah usaha manusia atau seorang pendidik atau yang biasa disebut guru dengan penuh tanggungjawab yang bertugas untuk membimbing anak yang dididiknya menuju kedewasaan. Pendidikan dalam skala nasional mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, kreatif, berilmu, terlebih menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk melaksanakan fungsi dan tujuan tersebut, peran sekolah sangat penting terlebih di masa usia emas pembentukan karakter anak yang ber-*akhlaqul karimah* untuk masa depannya yang mula dibentuk di Pendidikan Anak Usia Dini atau yang biasa disebut dengan PAUD. Allah SWT berfirman dalam kalam Allah yaitu kitab Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (RI, 2020).” (QS. An-Nahl: 90).

Kandungan dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melarang perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama seperti penganiayaan, permusuhan, perbuatan keji, dan perilaku tercela lainnya. Maka dari itu Islam menegaskan sangat melarang umat-Nya berperilaku agresif karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain (Shihab, 2017). Psikologi behavioristik juga mengatakan perilaku agresif masuk dalam kategori perilaku yang abnormal, paling ekstrim, tidak sepatasnya, dan buruk. Karena perilaku ini sudah termasuk dalam puncak dari tindakan kriminal yakni cedera atau bahkan pembunuhan (Supratiknya, 2012).

Peneliti terdahulu juga sudah berupaya dalam mencari cara untuk mencegah perilaku agresif anak misalnya oleh Suyanto yakni dengan cara *catharsis* atau menyalurkan perilaku agresif ke dalam kegiatan yang positif seperti bermain bola, menggambar dan sebagainya, kegiatan bernyanyi dan menari juga termasuk dalam *catharsis* karena kegiatan tersebut adalah kegiatan positif yang dapat menyalurkan energi agresif (Suyanto, 2016). Namun ada kekurangan dari teknik *catharsis* selain bernyanyi dan menari yaitu dalam kurikulum kegiatan belajar mengajar PAUD kegiatan tersebut hanya berjalan 20% dari kegiatan lainnya yakni lebih dominan bernyanyi dan menari. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Cabello dan Siddiqah yang mendapati cara menangani perilaku agresif pada anak yakni dengan cara kontrol diri, namun cara tersebut tidak efektif untuk anak yang masih berusia 0 sampai 6 tahun karena di umur tersebut anak belum bisa mengontrol dirinya sendiri bahkan untuk diajak komunikasi masih dalam fase belajar dan di masa tersebut anak masih bersifat imitatif (Cabello et al., 2017; Siddiqah, 2015). Dari beberapa penelitian terdahulu didapat bahwa pemfokusan salah satu metode *catharsis* dalam penelitian ini adalah teknik bernyanyi dan menari. Teknik bernyanyi dan menari dirasa lebih efektif daripada teknik-teknik sebelumnya di atas karena kegiatan dalam belajar mengajar di PAUD Al-Adiba 80% adalah bernyanyi dan menari. Terbukti dalam wawancara oleh mencegah anak berperilaku agresif di lingkup PAUD Al-Adiba karena hanya 2 dari 15 anak yang sangat mencolok memunculkan perilaku agresif, sisanya hanya berperilaku agresif sewajarnya anak-anak lain misalnya hanya menangis ketika merasa tidak nyaman, ingin buang air kecil, merasa malu, dan sebagainya. Ketiga guru sudah menerapkan teknik bernyanyi dan menari selama kegiatan belajar mengajar dan faktanya anak-anak tersebut jarang atau tidak sama sekali memunculkan perilaku agresif (Nafisah et al., 2021).

## Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif sebab metode tersebut mampu mendeskripsikan latar dan interaksi secara kompleks, menjelaskan fenomena secara detail, dan dapat mendalami informasi untuk mengelompokkan jenis informasi. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, maksudnya penelitian ini bersifat menerangkan situasi atau fenomena tertentu dan berusaha mencari cara untuk memecahkan masalah yang ada berdasarkan data yang diperoleh. Lokasi penelitian berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Adiba yang beralamat di Desa Banggle RT. 001 RW. 003, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar yang merupakan naungan dari Yayasan Pendidikan Muslimat Nadhatul Ulama (YPMNU) Bina Bakti Wanita Jawa Timur Ranting Banggle (YPMNU, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2021 sampai 8 Februari 2021. Subjek penelitian diambil dari peserta didik PAUD Al-Adiba Blitar yakni 15 anak. Ada dua sumber data yakni data primer dan sekunder, sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari observasi di PAUD Al-Adiba Blitar dan wawancara oleh guru pengajar di PAUD Al-Adiba Blitar yakni yaitu Ibu Mamlu'atun Nafisah (Nafis), Ibu Dewi Ratna Wulandari (Dewi), dan Ibu Indah Adelia Permata Mahmud (Indah). Kemudian wawancara oleh pengurus yayasan yakni Ibu Hanis Harmunis (Hanis), dan Ibu atau wali murid dari OL. Sumber data sekunder yang didapat untuk penelitian ini yakni proposal pembangunan PAUD Al-Adiba, data siswa dan guru di PAUD Al-Adiba, data-data mengenai teknik bernyanyi dan menari untuk mencegah anak melakukan tindakan agresi dari jurnal, tesis, skripsi, dan referensi lain yang membahas kasus yang hampir sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Supriatna, 2012). Pemeriksaan keabsahan data menggunakan tiga teknik yakni kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*) yang meliputi triangulasi, perpanjangan kehadiran di lapangan, dan diskusi teman sejawat, selanjutnya kebergantungan atau dependabilitas (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Dan hasil data yang ada di penelitian ini dianalisis dengan teori *grounded* (Hardani et al., 2020).

## Hasil Penelitian dan Analisis

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Adiba beralamat di Desa Banggle RT. 001 RW. 003, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Satu lokasi dengan TK Al-Hidayah dan MI Ma'arif yang keseluruhannya berstatus swasta dan merupakan naungan dari Yayasan Pendidikan Muslimat Nadhatul Ulama (YPMNU) Bina Bakti Wanita Jawa Timur Ranting Banggle. PAUD Al-Adiba Blitar berdiri sejak 13 Oktober 2013 dengan akta notaris C-312.HT.03.02-TH-2003, dan dipimpin oleh Ibu Mamlu'atun Nafisah, S.Pd. sejak tahun 2013. Memiliki siswa sejumlah 15 anak yang merupakan jumlah murid PAUD terbanyak se-Kecamatan Kanigoro, Blitar. Memiliki dua kelompok yakni reguler dan *plus* namun proses pengajarannya dalam satu kelas, yang membedakan kelas reguler dan *plus* adalah fasilitasnya. Di kelas reguler kegiatan belajar mengajar mulai jam 07.30 WIB sampai 10.00 WIB, namun di kelas *plus* selesainya lebih lama yakni jam 16.00 WIB karena berfasilitas makan siang, tidur, dan penitipan anak. Mempunyai visi: mewujudkan anak yang beriman, bermartabat, pintar, ceria, sehat, dan mandiri. Dan mempunyai misi: (a) memberikan stimulasi yang tepat berdasarkan tahap perkembangan anak, (b) menciptakan kondisi belajar mengejar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, (c) mengedukasi orang tua dalam rangka menyelaraskan pembelajaran di rumah dan di sekolah, (d) mengembangkan pembelajaran berdasarkan pada budaya lokal, (e) menjalin kerja sama yang baik dengan instansi terkait dan kelompok masyarakat sekitar (YPMNU, 2013).

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dan narasumber pada hari senin tanggal 25 Januari 2021 sampai 8 Februari 2021 di kediaman Ibu Kepala Sekolah PAUD Al-Adiba yakni Ibu Mamlu'atun Nafisah atau yang biasa dipanggil Bu Nafis dan Ibu OL, wawancara dengan Ibu Hanis di PAUD Al-Adiba, beserta kedua guru lainnya yaitu Ibu Dewi dan Ibu Indah melalui aplikasi WhatsApp, dilihat dari hasil observasi dan ketiga narasumber mengatakan bahwa dalam kurun waktu dari awal mengajar sampai sekarang hanya sedikit yang memunculkan perilaku agresif sangat mencolok, yakni AY dan OL. Sementara itu sebagian besar tidak berperilaku agresif atau hanya memunculkan sedikit perilaku agresif seperti menangis ketika merasa tidak nyaman atau merasa malu. Selebihnya sama sekali tidak memunculkan perilaku agresif.

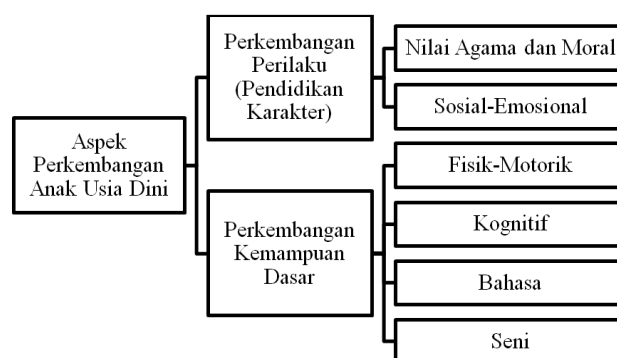
AY memiliki sikap agresif mulai dari awal pembelajaran di pagi hari sampai akhir kegiatan pembelajaran, contohnya ketika melakukan kegiatan baris-berbaris sebelum memasuki kelas, AY menolak dengan cara memukuli perut guru sampai terasa sangat sakit, berteriak histeris dan mengaum, berkata kotor, bahkan sulit diberi arahan dengan baik, perilaku agresivitas AY termasuk agresif fisik aktif langsung dan agresif *verbal* aktif langsung. Sementara OL, bersikap sangat sensitif dan mudah bosan sehingga sering berteriak dan membantah atau tipe agresif verbal aktif langsung, apabila dia merasa tidak nyaman dengan suasana atau lingkungan di sekitarnya, misalnya OL sangat bosan di rumah walaupun sekolah libur pun ia memaksa ingin masuk sekolah sehingga orang tuanya mengambil jalan pintas dengan cara mempertemukan OL dan guru pengajar di rumah gurunya. Berbeda dengan AY, OL mudah untuk diberi arahan untuk mengurangi keagresivitasnya dengan cara mengajaknya belajar sambil bernyanyi dan menari bahkan OL sangat suka bersekolah (Nafisah et al., 2021).

Ada beberapa penyebab faktor anak memunculkan perilaku agresif yakni (Nafisah et al., 2021): (a) faktor pola asuh permisif, AY diasuh oleh neneknya dengan pola asuh permisif, jadi apapun yang dilakukan AY baik buruknya dibiarkan oleh sang nenek, (b) faktor perbedaan pola asuh orang tua OL antara ibu yang otoriter dan ayah yang permisif, (c) faktor lingkungan yang memicu munculnya agresivitas sangat mempengaruhi anak memunculkan perilaku yang sama (Allen & Anderson, 2017), (d) Faktor genetik, orang tua yang agresif cenderung melahirkan generasi bangsa yang agresif juga, karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak terutama ibu. Terutama ketika anak sering melihat orang tuanya melakukan tindakan agresif baik *verbal* maupun fisik, anak akan cenderung melakukan hal yang sama (Myers, 2012).

Teknik bernyanyi dan menari merupakan dua cara yang dijadikan satu teknik atau saling berkaitan yang dilakukan guru dalam mencegah anak memunculkan perilaku agresif. Dalam menerapkan teknik bernyanyi dan menari dalam mencegah anak memunculkan perilaku agresif, guru menggunakan acuan dari PROTA (Program Tahunan), PROMES (Program Semester),

RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang didapat dari rapat guru PAUD se-Kecamatan beberapa bulan sekali, dan rapat guru PAUD se-Kabupaten tiap semester. Dalam setiap rencana kegiatan dari apa yang telah didapat oleh guru, pedoman utama dari kegiatan belajar mengajar ialah mengajak anak atau murid bermain sambil belajar, membuat anak bersemangat dan bahagia dalam menjalani proses belajar dengan menyelingi setiap nyanyian dan gerakan agar anak-anak bersuka ria (Nafisah et al., 2021).

Kegiatan pembuka dari 07.30 sampai 08.00 WIB berisi kegiatan baris berbaris kemudian membaca Pancasila lalu bernyanyi “*lingkaran kecil lingkaran kecil lingkaran besar*” sambil membentuk lingkaran agar semangat sebelum melaksanakan kegiatan belajar, inti pembelajaran yang mencakup enam aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 meliputi 2 subbab yaitu (Kemendikbud, 2017):



Gambar 1. Klasifikasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Bagan di atas menjelaskan bahwa ada dua aspek perkembangan anak usia dini yakni perkembangan perilaku dan perkembangan kemampuan dasar. Perkembangan perilaku meliputi nilai agama dan moral dan sosial-emosional, misalnya mengucapkan doa secara bersama-sama sebelum belajar dengan kompak dan berirama. Kemudian perkembangan kemampuan dasar, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan seni. Contohnya ketika guru mengajak seluruh murid untuk menyanyikan sebuah lagu disertai gerakan sederhana atau tarian, sudah termasuk dalam mengasah perkembangan dasar anak meliputi keempat aspek tersebut. Aspek perkembangan anak usia dini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena menjadi dasar oleh guru dalam merancang materi pembelajaran terutama lirik dari nyanyian dan gerakan yang dipakai anak untuk belajar, bahkan dapat menjadi metode dalam mencegah perilaku agresif anak.

Menurut Ibu Nafis, teknik bernyanyi dan menari dalam mencegah perilaku agresif anak yang dilakukan guru PAUD Al-Adiba yaitu memiliki 3 tahap, yaitu pertama tahap perencanaan: (a) membuat tujuan dari pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak; (b) membuat materi dari pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak; (c) memilih metode beserta teknik pembelajaran; (d) melakukan evaluasi pembelajaran sebelum pembelajaran. Kemudian tahap pelaksanaan: (a) kegiatan awal, guru pengajar mengenalkan lagu yang mau dinyanyikan dan memberi contoh cara lagu tersebut dinyanyikan kemudian memberi contoh gerakan atau tarian yang mengiringi lagu tersebut; (b) kegiatan tambahan, anak diajak untuk mendramatisir lagu, contohnya menyanyikan lagu “*kepala pundak lutut kaki*” sambil mempraktekkan gerakan memegang organ tubuh yang ada dalam lagu yang dinyanyikan; (c) kegiatan pengembangan, pendidik membantu anak untuk mengenali gerakan dan nada dalam nyanyian dan tarian yang dipraktekkan. Dan tahap yang terakhir ialah tahap penilaian, dalam tahap ini guru menggunakan pedoman observasi guna mengetahui perkembangan yang sudah dicapai oleh anak dari individu maupun kelompok (Nafisah et al., 2021).

Dalam wawancara oleh Ibu Dewi, beliau mengatakan bahwa teknik bernyanyi dan menari merupakan suatu metode pembelajaran pokok yang dipakai guru dalam kegiatan pembelajaran

sehari-harinya, namun secara tidak langsung dapat menjadi cara dalam mencegah munculnya perilaku agresif peserta didik di PAUD Al-Adiba. Tarian digunakan sebagai pelengkap dalam suatu lagu yang dipakai untuk pembelajaran, dan dalam kegiatan inti, lagu yang dipakai juga berganti-ganti sesuai kurikulum program harian. Tidak ada metode spesifik mengenai gerakan tarian yang dipakai dalam teknik bernyanyi dan menari, hanya gerakan sederhana seperti berputar, menepuk bagian tubuh, melompat, dan sebagainya. Misalnya tema pada hari itu meliputi pengenalan anggota tubuh, guru mengajak murid menyanyikan lagu “*ini namanya jari apa*” sambil menunjuk jari dan menggoyangkan kepala sesuai irama. Sebelum anak memunculkan perilaku agresif, guru sudah sigap dalam kegiatan pembelajaran, tidak boleh sampai anak merasa bosan dalam belajar sehingga mengakibatkan munculnya perilaku agresif.

Sementara itu, Ibu Indah mengatakan bahwa pembelajaran dimulai pukul 08.00 sampai jam 10.00 WIB diawali dengan berdoa sebelum belajar sambil meganggukkan kepala dengan doa menggunakan nada tempo agar anak mudah menghafal, tepuk semangat, bernyanyi nyanyian “Kupu-kupu”, “Siapa Nama Tuhanku” dan lagu-lagu lainnya diikuti kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPPH pada hari itu, contohnya tema pada hari itu adalah mengenal anggota tubuh, jadi yang dilagukan ialah lagu “*topi dipakai di kepala...*” beserta lagu lainnya. Misalnya jika lirik yang digunakan merupakan doa atau ada sangkut pautnya dengan spiritualitas, maka gerakan hanya sebatas bertepuk tangan, menganggukkan kepala, atau mengangkat tangan sambil berhitung. Gerakan untuk tarian anak tidak boleh menggunakan gerakan erotis, tidak boleh menggunakan koreografi seperti dalam video di aplikasi TikTok yang mengandung lirik dan gerakan tidak pantas seperti berkata kotor dan gerakan erotis. Dan yang terakhir penutup dari mulai berdoa setelah belajar, guru pengajar meminta maaf kepada murid, dan keluar kelas berbaris sambil bernyanyi atau melagukan pujian-pujian atau shalawat kepada Allah dan Rasul yang dilagukan (Nafisah *et al.*, 2021).

Dalam wawancara oleh Ibu Hanis, beliau mendapati ketika peserta didik mulai memunculkan perilaku agresif seperti berteriak atau merasa tidak nyaman, guru langsung mengajak seluruh muridnya untuk bernyanyi dan menari. Seperti ketika salah satu siswa sedang merasa tidak nyaman dengan situasinya, seketika langsung mengikuti apa yang dinyanyikan gurunya ketika guru pengajar memulai nyanyiannya, dan berhenti memunculkan perilaku agresif. Wali dari OL acap kali juga menggunakan teknik tersebut ketika OL memunculkan perilaku agresif, hanya nyanyian yang mendidik dan sederhana yang digunakan guru, terlebih untuk mengasah anak dalam menghafal. Setelah mengetahui teknik tersebut, wali OL sering mempraktekkannya di rumah sambil mengajak OL bermain sambil belajar. Sementara itu dalam kurikulum 2013 PAUD menyebutkan bahwa dalam materi kegiatan dasar meliputi aspek perkembangan anak disajikan dalam bentuk nyanyian dan tarian atau gerak tubuh dari mulai awal sampai akhir pembelajaran untuk mengajak anak belajar dengan rasa gembira (Kemendikbud, 2015). Diambil kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwasanya teknik bernyanyi dan menari dapat menjadi metode dalam mencegah perilaku agresif anak. Dimulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi. Tarian yang dipakai dalam teknik bernyanyi dan menari pun cukup sederhana, hanya sebuah tepukan, lompatan, atau gerakan yang menjadi pengiring sebuah lagu. Namun lagu-lagu yang dipakai dalam teknik ini hanya lagu yang berisi tentang pendidikan atau sesuai dengan kebutuhan anak.

Untuk proses belajar mengajar di masa pandemi menggunakan kurikulum K13 di masa pandemi dengan memberikan pedoman kepada orang tua anak atau wali murid lewat media grup *WhatsApp* berupa mengirimkan tugas untuk menulis dan juga memberikan contoh nyanyian dan tarian untuk dinyanyikan dan ditirukan anak melalui media *voice note* dan *video player* kemudian orang tua merekam perkembangan anak dalam menirukan apa yang sudah dikirimkan oleh gurunya sehingga anak ceria dan menjadikannya tidak berperilaku agresif. Teknik bernyanyi dan menari menjadi cara menambah keamatan orang tua dan anak sehingga orang tua tau lagu-lagu dan tarian yang bisa dijadikan pembelajaran anak untuk tumbuh kembang fisik dan motorik yang optimal. Tidak lupa dengan mengajari anak lagu-lagu pujian dan shalawat agar menanamkan moral dan akhlak yang baik sejak dini, dengan cara tersebut anak terbiasa berperilaku baik sesuai ajaran dalam Islam, mencintai Allah dan Rasul, dan bisa mencegah perilaku agresif pada sejak

dini. Dalam wawancara dari ketiga guru juga menyatakan bahwa seluruh siswanya jarang atau bahkan tidak sama sekali memunculkan perilaku agresif ketika kegiatan bernyanyi dan menari dimulai (Nafisah et al., 2021).

## Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika teknik bernyanyi dan menari dalam mencegah perilaku agresif anak di PAUD Al-Adiba Blitar. Ada beberapa pengertian mengenai perilaku agresif atau agresivitas salah satunya dari Moore dan Fine yang mengartikan perilaku agresif adalah perilaku kekerasan dengan fisik atau *verbal* kepada seseorang atau objek lain. Kemudian dari Sears yakni agresivitas merupakan tindakan yang mempunyai tujuan untuk menyakiti dan atau perasaan seseorang yang ingin menyakiti individu lainnya. Kemudian Schneiders yang mengartikan perilaku agresif yakni perilaku menyimpang yang mendasar sebagai luapan atas emosi yang ditunjukkan atas reaksi oleh kegagalan seseorang yang ditampilkan dalam bentuk destruksi atas makhluk hidup dan atau benda bisa dari *verbal* dan *non verbal* (Febriana & Situmorang, 2019).

Dilihat dari tujuan yang mendasarinya, AY termasuk dalam jenis agresif permusuhan (*hostile aggression*) ialah perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan utamanya untuk menyakiti seseorang sebagai curahan kemarahan dengan emosial yang meledak-ledak, seperti memukul gurunya karena tidak mau mengikuti arahnya, berkata kotor sehingga membuat orang sekitarnya merasa tidak nyaman, dan sebagainya. Sedangkan OL dan anak-anak lain termasuk dalam agresif instrumental atau (*instrumental aggression*) ialah perilaku agresif yang tidak disertai dengan emosial. Tindakan agresif hanya menjadi sarana untuk mendapatkan tujuan selain penderitaan atau rasa sakit yang diderita korbannya, seperti ketika merasa tidak nyaman dalam situasi tertentu pada saat kelasnya gaduh, panas, atau kelaparan, OL selalu berteriak dengan keras, sementara anak-anak lain memunculkan perilaku agresif yang sama yakni menangis ketika merasa tidak nyaman.

Ada beberapa penyebab anak memunculkan perilaku agresif yakni: (a) AY diasuh oleh neneknya dengan pola asuh permisif, jadi apapun yang dilakukan AY baik buruknya dibiarkan oleh sang nenek. Di samping itu karena faktor usia, nenek cenderung lelah untuk memberi arahan kepada cucunya sehingga membiarkan cucunya untuk berbuat sesuka hati sehingga membuat cucunya atau seorang anak cenderung membangkang ketika diberi arahan, semaunya sendiri, dan lebih bahayanya lagi jika faktor lingkungan memberi pengaruh buruk dan orangtua asuh bersikap permisif, anak cenderung melakukan apa yang ia lihat tanpa ada yang mengontrol perilakunya. Misalnya AY berkata kotor dan neneknya membiarkannya, kemudian AY mempraktekkan kata kotor tersebut di sekolahnya, sehingga AY dapat memberikan contoh buruk (*role model*) bagi teman-temannya terlebih anak-anak masih bersifat imitatif atau menirukan apa yang ia lihat atau dengar (Suryono, 2014). (b) Faktor perbedaan pola asuh orang tua OL antara ibu yang otoriter dan ayah yang permisif membuat anak kebingungan sehingga anak terkadang memunculkan dua kepribadian yang berbeda. Antara ia ketika menginginkan sesuatu harus selalu dituruti apabila jika tidak mendapatkan apa yang ia inginkan dan cenderung membangkang dengan orang atau lingkungan yang membuatnya tidak nyaman, namun ia sangat penurut apabila keinginannya sudah terpenuhi atau nyaman atas dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya (Marisa et al., 2018). (c) Faktor lingkungan yang memicu munculnya agresivitas sangat mempengaruhi anak memunculkan perilaku yang sama, seperti dalam lingkungan tersebut banyak orang yang bersikap dan berperilaku agresif sehingga anak yang cenderung bersifat imitatif menirukan apa yang ia lihat dan ia dengar, seperti kecenderungan untuk berbicara sangat keras, mudah marah, berteriak tanpa tentu, berkata kotor, tidak takut untuk menyakiti orang lain, dan sebagainya (Allen & Anderson, 2017). (d) Faktor genetik, buah tidak jatuh dari pohonnya, apa yang kita tanam itulah yang akan kita panen, selain faktor lingkungan dan sosial yang sangat berpengaruh pada munculnya perilaku agresif pada anak, faktor genetik juga sangat berpengaruh. Orang tua yang agresif cenderung melahirkan generasi bangsa yang agresif juga, karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak terutama ibu. Terutama ketika anak sering melihat orang tuanya melakukan

tindakan agresif baik *verbal* maupun fisik, anak akan cenderung melakukan hal yang sama. Seperti karakter pengasuh AY (neneknya) yang cenderung bersikap agresif, sehingga neneknya menurunkan sifat agresif ke cucunya (Myers, 2012).

Salah satu cara yang digunakan pengajar di PAUD Al-Adiba Blitar untuk mencegah munculnya perilaku agresif anak adalah dengan bernyanyi dan menari (Nafisah *et al.*, 2021). Menyanyi dan menari ialah suatu kegiatan yang disenangi anak karena dapat menjadikan anak menjadi semakin menyukai apa yang dipelajarinya terutama di lingkungan sekolah. Bahkan kegiatan bernyanyi dan menari menurut anak lebih berfungsi sebagai kegiatan bermain dari pada belajar sehingga bisa mendorong anak belajar lebih rajin selain itu juga dapat dijadikan untuk menjadi cara pencegahan munculnya perilaku agresif. Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan kemampuan bernyanyi dan menari, dalam kehidupan sehari-hari bernyanyi dan menari adalah kedua kegiatan yang saling berkaitan. Bahkan tanpa disadari sebuah komunikasi atau percakapan dapat mengeluarkan beberapa nada vokal dengan ritme tertentu yang bisa menghasilkan sebuah syair yang bernada serta gerakan-gerakan sederhana misalnya sebuah tepukan tangan dan geleng kepala yang biasa diajarkan oleh orang tua saat bergurau dengan anaknya adalah sebuah tarian (Chatzihidiroglou *et al.*, 2018; Gudmundsdottir & Trehub, 2018).

Bernyanyi ialah mengeluarkan suara disertai dengan nada atau berlagu (Elmer, 2015). Teknik bernyanyi dalam penelitian ini merupakan teknik belajar mengajar dengan menggunakan syair yang dilagukan, syair disesuaikan dengan beberapa materi pembelajaran yang diajarkan oleh pengajar atau guru. Teknik bernyanyi tidak jauh dengan gerakan atau menari, menari berasal dari kata tari yang bermakna sebuah gerakan secara ritmis atau berirama karakter pada anak dapat menanam serta menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang bagus dan memperbaiki sifat yang buruk sehingga anak dapat tumbuh dengan budi pekerti, mental, dan spiritual yang lebih bagus dan dapat mengurangi atau mencegah perilaku yang buruk terutama tindakan agresif. Teknik dalam bernyanyi dan menari yang dipakai oleh guru dalam mencegah agresivitas anak didiknya mengambil dasar dari kurikulum yang ada, meliputi nyanyian diikuti dengan tarian atau gerakan sebagai pengiring lagu. Menyeimbangkan sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan anak, isi lagu mencakup materi sesuai dengan RPPH hari itu. Kunci dari keberhasilan teknik ini adalah dengan membuat anak bahagia, dengan adanya kegiatan bernyanyi dan menari dapat membuat anak merasa gembira sehingga tidak memunculkan perilaku agresif.

Adapun kelebihan dari teknik bernyanyi dan menari adalah (Muliawan, 2016): (a) murah atau bahkan tidak perlu mengeluarkan dana, sangat mudah, simpel atau sederhana dan menyenangkan, (b) ilmu pengetahuan atau pesan moral yang disajikan dapat melekat dalam memori anak dalam rentang waktu yang tidak singkat, (c) untuk tipe lagu tertentu bisa menumbuhkan jiwa patriotisme, motivasi, dan gairah hidup. Bernyanyi dan menari dalam kegiatan belajar mengajar terutama oleh anak usia dini bisa membuat suasana menjadi bahagia dan bersemangat sehingga dapat mencegah anak melakukan tindakan agresif (Fadlillah, 2012). Bernyanyi dan menari memiliki banyak sekali manfaat untuk kegiatan pembelajaran di pendidikan anak usia dini dan pengembangan karakter anak, bahkan dapat mencegah perilaku agresif yang dialami anak, karena teknik tersebut (Latif, 2013): (a) bersifat ceria, (b) bisa digunakan untuk mengatasi rasa cemas, (c) mengoptimalkan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, (d) mengoptimalkan daya ingat anak, (e) suatu media untuk mengekspresikan perasaan, (f) mendorong rasa percaya diri pada anak, (g) bisa menambah rasa humor, dan (h) mempererat sebuah kelompok terutama kelompok belajar di PAUD.

Lirik lagu dan gerakan yang dipakai dalam teknik bernyanyi dan menari untuk anak umumnya bersifat membantu anak dalam memahami dan menghafal apa yang dipelajarinya untuk dipraktikkan langsung dalam berkomunikasi dan beribadah, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya doa-doa harian, gerakan berwujud sambil berniat, Asma'ul Husna, sifat-sifat Allah dan Rasul, lagu anak, dan lain sebagainya. Gerakan menari untuk anak juga sangat dasar dan sederhana seperti bertepuk tangan, melompat, berputar, menggerakkan anggota badan, sesuai irama dan tema harus sesuai dengan norma sosial dan agama (Nafisah *et al.*, 2021). Aspek-aspek yang harus diperhatikan untuk nyanyian dan tarian yang baik dan selaras untuk anak-anak antara lain: (a) bisa membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan



perkembangan pada diri anak (jasmani, kecerdasan, sosial dan emosi), (b) standar dari kemampuan yang dimiliki anak yaitu: isi lagu dan tarian selaras dengan anak (sederhana, mudah ditirukan, tidak mengandung unsur sara, tidak erotis), bahasa dan koreografi yang digunakan sederhana, luas wilayah nada sesuai dengan batas alat suara dan pelafalan anak dengan tema lagu, misalnya mengambil dasar dari kurikulum yang digunakan.

Selain kelebihan, ada juga kekurangan dalam teknik bernyanyi dan menari yakni (Arriani, 2014): (a) anak dituntut mempunyai kematangan mental dan kesiapan untuk belajar, (b) teknik ini hanya memusatkan proses pengertian saja, hanya sedikit memperhatikan pembentukan sikap atau perkembangan dan keterampilan, (c) anak dituntut berani mempunyai hasrat dalam mengetahui keadaan sekitar dengan baik, (d) kurang efektif bila digunakan dalam kelas yang terlalu besar karena suara bisa tidak terdengar atau bahkan anak tidak dapat melihat gerakan guru, dan (e) tidak memberi kesempatan anak untuk berfikir secara kreatif karena semata-mata hanya menirukan. Namun kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi apabila guru atau pengajar kreatif dalam mengajar, misalnya guru sanggup menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif di kelas, dapat memahami dan mempraktikkan teknik dan materi pembelajaran dengan baik, memberi motivasi kepada anak untuk belajar dan membuat belajar menjadi menarik, jadi apa pun permasalahan yang dialami di kelas akan selalu bisa diatasi, terlebih masalah agresivitas siswanya.

### Simpulan dan Saran

Perilaku agresif yang muncul di PAUD Al-Adibal Blitar, yaitu: pemukulan, teriakan, tangisan, dan lain-lain yang disebabkan oleh faktor pola asuh, lingkungan sosial, dan genetis. Penyesuaian kurikulum pendidikan anak usia dini penting untuk direalisasikan. Nyanyian dan tari dapat dijadikan guru dalam mengatasi agresivitas anak di PAUD Al-Adibal. Oleh karena itu, setiap materi terdapat 80% kegiatan pembelajaran PAUD berupa nyanyian dan tarian.

Saran penelitian lanjutan dapat menggali lebih mendalam analisis bernyanyi dan menari dengan menggunakan teori yang berbeda.

### Daftar Rujukan

- Allen, J. J., & Anderson, C. A. (2017). *Aggression and Violence: Definitions and Distinctions*. In *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva001>
- Arriani, F. (2014). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 263-274. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3589>
- Cabello, R., Gutiérrez-Cobo, M. J., & Fernández-Berrocal, P. (2017). Parental Education and Aggressive Behavior in Children: A Moderated-Mediation Model for Inhibitory Control and Gender. *International Journal Frontiers in Psychology*, 8, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01181>
- Chatzihidiroglou, P., Chatzopoulos, D., Lykesas, G., & Doganis, G. (2018). Dancing Effects on Preschoolers' Sensorimotor Synchronization, Balance, and Movement Reaction Time. *Perceptual and Motor Skills*, 125(3), 463–477. <https://doi.org/10.1177/0031512518765545>
- Dewi, K. S., Prihatsanti, U., Setyawan, I., & Siswati. (2015). Children's Aggressive Behavior Tendency in Central Java Coastal Region: The Role of Parent-Child Interaction, Father's Affection and Media Exposure. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 192–198. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.030>
- Elmer, S. S. (2011). *Human Singing : Towards a Developmental Theory*. *Psychomusicology: Music, Mind and Brain*, 21(1-2), 13-30. <https://doi.org/10.1037/h0094001>
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Febriana, P., & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa Remaja Agresi?. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 16-21. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15128>
- Gudmundsdottir, H., & Trehub, S. (2017). Adults Recognize Toddlers' Song Renditions. *Psychology of Music*, 46(2), 281–291. <https://doi.org/10.1177/0305735617711762>

- Hanurawan, F. (2019). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. *Pediatrics*, 137(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Latif, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1), 25-32. <https://doi.org/10.29210/118700>
- Muliawan, J. U. (2016). *Model Pembelajaran Spektakuler*. Ar-Ruzz Media.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- RI, K. A. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siddiqah, L. (2015). Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management). *Jurnal Psikologi*, 37(1), 50–64. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7692>
- Supratiknya. (2012). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Kanisius.
- Supriatna, E. (2012). *Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten Lama: Suatu Kajian Transformatif Nilai-nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. (2016). *Kurikulum PAUD dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. FMIPA UNY.
- Türkoğlu, B. (2019). Preschool Teachers' Perspectives on Aggressive Behaviors in Children: A Qualitative Study. *Journal of Education and Training Studies*, 7(2), 169-183. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i2.3889>
- Uce, L. (2015). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya*, 1(2), 77–92.
- WHO. (2020). *Violence Against Children*. WHO. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/violence-against-children>
- Wiyani, N. A. & B. (2014). *Format PAUD Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- YPMNU. (2013). *Proposal Pembangunan PAUD Al-Adiba*. Yayasan Pendidikan Muslimat NU.
- Yuliani, R. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 151-155. <https://doi.org/10.24036/0201321883-0-00>